



PERUNDUNGAN MAYA (*CYBER BULLYING*) PADA REMAJA AWAL

Reni Yunita

Jurusan Prodi BK. Universitas Negeri Semarang, Indonesia

reniyunita.oke@gmail.com

Abstract

Cyber harassment is a behavior or act of intimidation that is used through modern communication technology media aimed at humiliating, insulting, playing with, even threatening or intimidating individuals to control and regulate the individual. The most widely used online media are Facebook, SMS and Instagram. The forms of cyber harassment experienced by victims are ridicule, slander, threats, and are the object of gossip. The perpetrator of the harassment aims to joke, revenge, and because it can hide the identity. Virtual harassment causes the victim to feel angry, ashamed, unable to concentrate on learning, and afraid. Victims of virtual abuse claim that the mental impact they experience is more serious than abuse in the real world. Social media is usually used to upload content or show someone's aspirations as a way to express and communicate. The sophisticated development of media technology is the reason that all things can be well communicated. But humans today use it the other way around, one of which is currently rife is cyberbullying. Bullying behavior is still quite high in Indonesia, especially during adolescence, therefore bullying victims need special attention not to cause long trauma until they are mentally affected so as to cause harm to themselves by injuring, confined and even thinking about suicide.

Keywords. *Cyber bullying and early teens*

Abstrak

Perundungan maya (*cyber bullying*) merupakan suatu perilaku atau tindakan intimidasi yang digunakan melalui media teknologi komunikasi modern yang ditujukan untuk mempermalukan, menghina, mempermainkan, bahkan mengancam atau mengintimidasi individu untuk menguasai dan mengatur individu tersebut. Adapun media online yang paling banyak digunakan adalah Facebook, SMS, dan Instagram. Bentuk perundungan maya yang dialami korban adalah ejekan, fitnah, ancaman, dan menjadi objek gosip. Pelaku melakukan perundungan bertujuan untuk bercanda, balas dendam, dan karena dapat menyembunyikan identitas. Perundungan maya menyebabkan korban merasa marah, malu, tidak bisa konsentrasi belajar, dan takut. Korban perundungan maya mengaku bahwa dampak mental yang dialami lebih serius dibanding dengan perundungan di dunia nyata. Media sosial biasanya digunakan untuk mengunggah sebuah konten atau menunjukkan aspirasi seseorang sering dipakai sebagai cara untuk berekspresi dan berkomunikasi. Canggihnya perkembangan teknologi media menjadi alasan bahwa semua hal dapat dikomunikasikan dengan baik. Namun manusia zaman ini menggunakannya dengan sebaliknya, salah satu yang kini tengah marak terjadi ialah *cyberbullying*. Perilaku bullying masih cukup tinggi di Indonesia terutama pada masa remaja, maka dari itu korban bullying sangat membutuhkan perhatian khusus jangan sampai menyebabkan trauma yang panjang sampai terkena mentalnya sehingga menyebabkan yang merugikan dirinya sendiri dengan cara melukai, terkekang bahkan sampai berpikir untuk bunuh diri.

Kata kunci. *Perundungan maya (cyber bullying) dan remaja awal*

PENDAHULUAN

Pada tahun 2016, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 123,7 juta orang (Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia, 2016). Di antara pengguna internet tersebut, remaja merupakan salah satu kelompok yang sering mengakses internet. Laporan APJII tersebut menunjukkan bahwa semua responden (100%) yang berusia 10 hingga 14 tahun mengaku menggunakan internet. Jumlah itu berbanding terbalik dengan pengguna internet berusia lebih dari 50 tahun, yang jumlahnya hanya 3%. Banyaknya jumlah remaja pengguna internet tersebut, di satu sisi merupakan hal yang menggemirakan. Keadaan tersebut dapat memfasilitasi

remaja untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan era digital. Karena remaja dapat menggunakan internet sebagai sarana belajar, berbagi informasi, juga mempermudah komunikasi (Lu, Hao, & Jing, 2016). Namun di sisi lain, Barak (2008) menyatakan bahwa remaja yang berselancar di dunia maya menghadapi sejumlah masalah serius atau bahaya terkait penggunaan internet yang mereka lakukan. Sebagian remaja mengalami kecanduan internet (Shaw & Black, 2008), kecanduan game online (Kuss & Griffith, 2012), terpapar oleh materi seksual (Mitchel, Finkelhor, & Wolak, 2003), kecanduan seks (Griffiths, 2004), terlibat perjudian online, atau terlibat dalam tindakan cyberstalking. Beberapa remaja mengalami kekerasan, bujukan secara seksual, dan jenis kejahatan yang lain ketika mereka berselancar di dunia maya. Salah satu tantangan yang harus dihadapi remaja di internet tersebut adalah mereka rentan untuk menjadi pelaku atau korban perundungan maya atau cyberbullying.

Fenomena perilaku bullying merupakan bagian dari kenakalan remaja yang sering di ketahui terjadi pada masa- masa remaja, dikarenakan masa ini remaja memiliki egosentrisme yang tinggi. Masa remaja (adolescence) merupakan masa pergantian dari anak-anak menuju dewasa yang mencakup kematangan mental, emosional, dan fisik. Kelompok usia ini merupakan sumber daya manusia, dan merupakan komponen terpenting dalam pembangunan nasional, sehingga perlu adanya perhatian khusus pada kelompok usia ini. Hal ini dikarenakan remaja adalah penentu masa depan yang akan meneruskan pembangunan dan cita-cita bangsa (Agustiono 2014).

Remaja awal lebih fokus pada perubahan bentuk dan ukuran tubuh serta adanya pengaruh yang kuat dari teman sebaya. Remaja akhir ditandai dengan persiapan akhir memasuki peran orang dewasa, adanya kemauan yang lebih kuat untuk diterima di suatu kelompok tertentu dan orang dewasa. Remaja pertengahan tampak dalam mencari identitas diri, mengembangkan tingkah laku serta belajar mengendalikan dorongan dan membuat keputusan yang berkaitan dengan sekolah dan pekerjaan yang akan menjadi cita – citanya termasuk masih juga memerlukan teman sebaya (Desmita, 2010).

Dengan demikian, bagaimana agama memandang fenomena ini? Agama Islam telah melarang pembullying baik dalam bentuk apapun. Alquran menyebutkan larangan ini dalam surat al-Hujurat ayat 11 yang artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok). Dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim.”

Menurut Tafsir Al-Maraghi, ayat ini turun berkenaan dengan teguran atas ejekan yang dilakukan oleh Bani Tamim kepada para sahabat Rasul yang miskin. Terdapat beberapa term yang berkaitan dengan bullying secara umum dalam ayat ini. Pertama, *yaskharu* (mengolok-olok), yaitu menyebut kekurangan orang lain dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan. Kedua, *talmizu* (mengejek) baik dengan perkataan langsung atau isyarat. Ketiga, *tanabazu* yakni saling memberi gelar yang buruk. Ketiga jenis perbuatan tersebut termasuk dalam kategori bullying. Namun selain itu, Alquran juga menyebutkan beberapa perbuatan lain seperti mengumpat (Q.S.Al-Humazah: 1), menggunjing dan berprasangka buruk (Q.S.Al-Hujurat:12).

Jika kita lihat, mem-bully bukan hanya menimbulkan perasaan malu bagi korbannya, namun juga terselip perasaan bahwa kita yang membully ini lebih baik dari padanya. Lebih jauh lagi, surah al-Hujurat ayat 11 mengajarkan agar kita senantiasa introspeksi diri lebih dulu sebelum menilai baik buruknya orang lain. Memberi penilaian bukan sebuah larangan, apalagi di media sosial yang terkenal dengan *“free writing and speech”*. Media sosial sebagai sarana paling ramah untuk masyarakat mengekspresikan penilaiannya terhadap orang lain, bahkan kadang tanpa menyebutkan identitas dan kepentingan, kini banyak dicap negatif oleh beberapa kalangan. Sebagaimana yang disebutkan sebelumnya, semua itu

tergantung pada kebijakan pengguna masing-masing. Kita tidak bisa membatasi konten yang beredar, tetapi kita bisa membatasi diri sendiri, yakni belajar lebih bijak untuk tidak terbawa arus media. Cyberbullying kerap terjadi begitu cepat, secepat peredaran informasi media sosial. Bagi individu yang tidak bisa membijahi diri sendiri, akan sangat mudah terseret dan pada akhirnya ikut menjadi pelakunya tanpa disadari. Padahal Alquran telah memberi peringatan, “*boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok).*”

Lebih lengkapnya, berikut di dalam Al-Qur'an ayat-ayat bullying terdapat tigabelas tempat, yakni QS. AlHujurat (26): 11, QS. Mu'minun (18): 110, QS. Al-Anbiya (17): 14, QS. Huud (12): 38, QS. At-Taubah (10): 79, QS. Al-Humazah (30): 1, QS. Al-Baqarah (2): 212, QS. Adh Dhuha (30): 9, QS. Al-Buruuj (30): 10, QS. Az-Zuhuf (25): 7, QS. AlQalam (29): 11, QS. Al-Hijr (14): 11, QS. Al-An'am (7): 10. Dari tigabelas ayat tersebut, penafsiran keduanya cenderung sama. Hanya ada satu ayat yang terlihat perbedaan yaitu pada penafsiran QS. Al-An'am (7) ayat 10. Menurut Al-Maraghi bahwa korban Bullying akan mendapatkan kemenangan dan kekuasaan sedangkan orang-orang yang memperolokkan itu akan menerima kehinaan dan hukuman Allah. Berbeda dengan Hasbi Ash Shiddieqy menafsirkan ayat tersebut dengan tidak memberikan penjelasan mengenai hikmah yang akan di dapatkan oleh korban Bullying. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa penafsiran antara Hasbi Ash Shiddieqy dan Al-Maraghi tentang ayat-ayat bullying dalam Al-Qur'an yang terdapat tigabelas tempat hampir sama.

Dengan demikian dari penjelasan di atas pembahasan ini tidak lebih ingin mengetahui lebih jauh mengenai perundungan di dunia maya (*cyber bullying*) pada remaja awal di IAI Al-Azhaar agar nantinya lingkungan tersebut tidak mengalami perilaku di bully baik di dunia maya maupun nyata sama hal nya.

METODE PENELITIAN

Bentuk kajian dalam penelitian ini ialah kajian pustaka (*literature review*). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menjawab dari suatu topik pembahasan dalam satu bidang keilmuan (Shuttleworth, 2009). Sumber-sumber serta temuan penelitian

di rangkum dianalisis dan dievaluasi untuk membentuk suatu pembahasan dan simpulan terkait perundungan di dunia maya (*cyber bullying*) pada remaja awal di IAI Al-Azhaar Lubuklinggau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Brown (1994) Budaya merupakan bagian yang berurat akar pada kehidupan manusia, dan bahasa merupakan bagian yang paling terlihat dan mewakili suatu kebudayaan. begitu pula pandangan seseorang, identitas, dan pola pikir, bertindak dan pola berkomunikasi dapat dipengaruhi oleh perubahan dari satu budaya ke budaya lainnya. (Tang dalam Cakir 2006) memaparkan pandangannya bahwa bahasa adalah budaya dan budaya adalah bahasa. Ia menjelaskan bahwa untuk menguasai sebuah bahasa dengan baik, seorang pelajar haruslah mampu juga untuk berpikir di dalam bahasa tersebut. Bahasa adalah jiwa dari bangsa dan masyarakat yang menggunakannya. Bahasa dan budaya adalah suatu kesatuan yang tak mungkin dipisahkan. Untuk itu sangatlah bijak bagi para pegiat pengajaran bahasa untuk memasukkan unsur budaya dalam pengajaran bahasa asing.

Penyebab *Bullying* dari Sisi Korban

Penyebab *bully* dapat datang dari faktor korban maupun pelaku. Jika melihat dari sisi korban, berikut adalah beberapa faktor yang mungkin menyebabkan anak menjadi korban:

1. Penampilan fisik

Penyebab *bullying* pertama yang paling umum adalah akibat dari penampilan fisik. Ketika seorang anak memiliki penampilan fisik yang dianggap berbeda dengan anak lain pada umumnya, para *bully* dapat menjadikannya bahan untuk mengintimidasi anak tersebut. Penampilan fisik berbeda dapat meliputi kelebihan atau kekurangan berat badan, menggunakan kaca mata, menggunakan behel, menggunakan pakaian yang dianggap tidak keren seperti anak-anak lainnya.

2. Ras

Perbedaan ras juga sering kali menyebabkan seorang anak terkena *bully*. Hal ini umumnya terjadi ketika seorang anak dengan ras berbeda memasuki satu lingkungan dan dianggap

sebagai minoritas. Beberapa survey dan penelitian juga telah menunjukkan bahwa *bullying* akibat ras yang berbeda memang cukup sering terjadi.

3. Orientasi seksual

Orientasi seksual seseorang berbeda-beda dan umumnya seorang anak baru menyadari orientasi seksual yang berbeda memasuki usia remaja. Bahkan di beberapa negara yang sudah tidak asing dengan isu LGBT, seseorang yang teridentifikasi sebagai lesbian, gay, dan transgnder sering kali mendapatkan perilaku *bully*. Hal ini yang membuat seseorang cenderung menyembunyikan orientasi seksualnya.

4. Terlihat lemah

Penyebab *bullying* lainnya adalah ketika seorang anak dianggap lebih lemah dan terlihat tidak suka melawan. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa *bullying* melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan juga korban. Pelaku tentunya merasa sebagai pihak yang lebih kuat dan dapat mendominasi korban yang lebih lemah.

5. Terlihat tidak mudah bergaul

Selain karena lemah, terlihat tidak mudah bergaul dan memiliki sedikit teman juga menjadi salah satu penyebab menjadi korban *bullying*. Individu yang terlihat tidak mudah bergaul dan memiliki sedikit teman juga dapat terlihat lebih lemah dan membuat bully berpikir dapat mendominasi mereka. Sekelompok bully juga berpotensi melakukan *bully* pada kelompok yang dianggap lebih lemah dari kelompok mereka. Meskipun karakteristik di atas dapat menjadi penyebab *bullying*, tapi tentu tidak semua anak dengan karakteristik tersebut menjadi korban *bully*. Kondisi tersebut hanyalah merupakan beberapa gambaran umum.

Penyebab *Bullying* dari Sisi Pelaku

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa anak yang memiliki salah satu kriteria yang dapat memicu *bully* tidak selalu menjadi korban. Hal ini disebabkan juga karena terdapat faktor penyebab juga dapat berasal dari sisi pelaku.

Berikut adalah beberapa penyebab *bully* dari sisi pelaku:

1. Memiliki masalah pribadi

Salah satu pemicu seseorang menjadi bully adalah karena memiliki masalah pribadi yang membuatnya tidak berdaya di hidupnya sendiri. Pada anak-anak, penyebab seperti perkelahian berlebihan di rumah, perceraian orang tua, atau adanya anggota keluarga yang menjadi pecandu narkoba dan alkohol dapat memicu hal ini. Sedangkan pada orang dewasa, masalah dengan pasangan juga bisa menjadi salah satu pemicu munculnya perasaan tidak berdaya. *Bullying* baik verbal ataupun fisik yang dilakukan bertujuan untuk menunjukkan individu tersebut memiliki kekuatan. Sehingga rasa tidak berdaya tersebut dapat ditutupi.

2. Pernah menjadi korban *bullying*

Beberapa kasus menunjukkan bahwa pelaku sebenarnya juga merupakan korban. Contohnya seperti anak yang merasa di-*bully* oleh saudaranya di rumah, kemudian anak tersebut membalas dengan cara mem-*bully* temannya di sekolah yang ia anggap lebih lemah dari dirinya. Contoh lainnya adalah orang yang tertekan akibat *bullying* di kehidupan nyata dan menggunakan internet serta dunia maya untuk menunjukkan bahwa dirinya juga memiliki kekuatan dengan cara menyerang orang lain.

3. Rasa iri pada korban

Penyebab *bullying* selanjutnya adalah karena rasa iri pelaku pada korban. Rasa iri ini bisa muncul akibat korban memiliki hal yang sebenarnya sama istimewanya dengan sang pelaku. Pelaku mengintimidasi korban agar korban tidak akan lebih menonjol dari dirinya sendiri. Selain tidak ingin orang lain menonjol, seseorang juga mungkin melakukan *bully* untuk menutupi jati dirinya sendiri. Contohnya seperti anak pintar yang tidak ingin disebut 'kutu buku', sehingga ia lebih dulu menyebut temannya yang pintar sebagai kutu buku.

4. Kurangnya pemahaman

Kurangnya pemahaman dan empati juga dapat menimbulkan perilaku *bullying*. Ketika seorang anak melihat anak lain berbeda dalam hal seperti ras, agama, dan orientasi seksual,

karena kurangnya pemahaman, maka mereka beranggapan bahwa perbedaan tersebut adalah hal yang salah. Mereka juga beranggapan bahwa menjadikan anak yang berbeda tersebut sebagai sasaran adalah hal yang benar.

5. Mencari perhatian

Terkadang pelaku tidak menyadari bahwa yang dilakukannya termasuk ke dalam penindasan, karena sebenarnya apa yang dilakukannya adalah mencari perhatian. Jenis yang satu ini paling mudah untuk diatasi. Caranya adalah dengan memberikannya perhatian yang positif sebelum pelaku mencari perhatian dalam dengan cara yang negatif.

6. Kesulitan mengendalikan emosi

Anak yang kesulitan untuk mengatur emosi dapat berpotensi menjadi pelaku. Ketika seseorang merasa marah dan frustrasi, perbuatan menyakiti dan mengintimidasi orang lain bisa saja dilakukan. Jika sulit untuk mengendalikan emosi, maka masalah kecil saja dapat membuat seseorang terprovokasi dan meluapkan emosinya secara berlebihan.

7. Berasal dari keluarga yang disfungsi

Tidak semua anak dari keluarga disfungsi akan menjadi pelaku *bullying*, namun hal ini kerap terjadi. Sebagian besar pelaku adalah anak yang merasa kurang kasih sayang dan keterbukaan dalam keluarganya. Mereka kemungkinan juga sering melihat orang tuanya bersikap agresif terhadap orang-orang di sekitarnya.

8. Merasa bahwa *bullying* menguntungkan

Pelaku *bully* akan tanpa sengaja bisa terus melanjutkan aksinya karena merasa perbuatannya menguntungkan. Hal ini bisa terjadi pada anak yang mendapatkan uang atau makanan dengan cara meminta secara paksa pada temannya. Contoh lain adalah ketika pelaku merasa popularitas dan perhatian dari setiap orang padanya naik berkat tindakannya tersebut.

9. Kurangnya empati

Penyebab selanjutnya adalah karena kurangnya rasa empati. Ketika melihat korban, pelakunya tidak merasa empati pada apa yang dirasakan korban, sebagian mungkin justru merasa senang ketika melihat orang lain rasa kesakitan. Semakin mendapatkan reaksi yang diinginkan, semakin pelaku *bully* senang melakukan aksinya.

Jenis-Jenis *Bullying*

1. *Bullying* fisik

Physical bullying adalah tindakan penindasan yang berkaitan dengan fisik. Tindakan ini dapat memberikan efek jangka pendek dan panjang. Perbuatan yang termasuk tindakan *bully* fisik seperti:

- Memukul
- Menendang
- Mendorong
- Mencubit
- Menyandung
- Merusak properti

2. *Bullying* verbal

Verbal bullying adalah perilaku *bully* yang dilakukan melalui verbal. Umumnya jenis ini tidak berbahaya pada awalnya, tapi jika terus berlanjut dapat memengaruhi korban. Beberapa contohnya seperti:

- Memanggil nama
- Menghina
- Mengejek
- Ucapan homophobia atau rasis
- Pelecehan verbal

3. *Bullying* sosial

Social bullying adalah jenis yang sering kali terselubung. Tindakan ini bisa dilakukan pelaku tanpa harus terlihat oleh korban. Contoh tindakannya seperti:

- Menyebarkan gosip atau rumor yang tidak benar
- Melempar lelucon jahat yang melakukan
- Mengajak orang lain untuk mengucilkan seseorang
- Memberikan ekspresi atau gestur tubuh yang mengancam atau menghina
- Meniru dengan tujuan untuk menghina atau meremehkan

4. Cyberbullying

Cyberbullying adalah segala jenis penindasan yang terjadi di dunia maya dan perilakunya seperti:

- Mengiring email atau pesan tertulis, gambar, dan video yang menyakitkan
- Mengucilkan seseorang secara online
- Menyebarkan gosip dan rumor buruk di dunia maya
- Meniru orang lain atau menggunakan akun orang lain tanpa izin.

Ciri Pelaku *Bullying*

Pelaku *bully* tidak mengenal usia dan jenis kelamin. Beberapa ciri-ciri pelaku *bully* yang mungkin dapat terlihat adalah seperti:

- Memiliki keinginan untuk mengendalikan orang lain.
- Fokus pada diri sendiri
- Memiliki keterampilan sosial yang buruk dan sulit untuk bergaul
- Kurang empati
- Sering merasa tidak aman dan membuat dirinya nyaman dengan cara menggretak atau mengganggu orang lain
- Kesulitan untuk memahami emosi seperti rasa bersalah, empati, belas kasih, dan penyesalan.

Meskipun demikian, pelakunya juga kemungkinan memiliki karakter yang berbeda. Ada pelaku yang secara terang-terangan, tapi sebagian lagi mungkin memilih untuk bersikap ramah di depan, namun menusuk dari belakang.

Dampak atau Efek Samping *Bullying*

Faktanya, ada dampak jangka panjang maupun jangka pendek pada korbannya. Berikut adalah beberapa efek samping *bully* yang dapat terjadi adalah

- Ketakutan, stres, depresi, atau cemas
- Timbul pemikiran untuk bunuh diri atau melukai diri sendiri.
- Mengalami masalah di sekolah.
- Memiliki masalah suasana hati, tidur, nafsu makan, dan juga tingkat energi.

Perundungan maya juga memiliki dampak jangka panjang. Hasil studi yang dilakukan kajian Hinduja dan Patchin (2008) menunjukkan bahwa remaja yang pernah menjadi korban perundungan maya, mereka juga memiliki kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku agresif atau kekerasan ketika mereka sudah dewasa. Proses demikian terjadi kemungkinan karena selama mereka menjadi korban, mereka juga belajar perilaku agresif. Kajian Center for Disease Control (2015) juga menunjukkan bahwa remaja yang terlibat dalam perilaku bullying memiliki resiko lebih besar dalam penggunaan obat-obatan terlarang. Pada tingkat yang lebih parah, perundungan maya juga dapat mendorong korbannya untuk melakukan bunuh diri. Remaja yang dirundung juga memiliki resiko lebih tinggi untuk melakukan bunuh diri (Espelage & Holt, 2013; Hinduja & Patchin, 2010).

Ada beragam faktor yang menyebabkan perundungan marak terjadi di dunia maya. Salah satu sebabnya adalah faktor anonimitas (Cooper, 2005). Menurut Patchin & Hinduja (2006), di dunia maya, pelaku perundungan dapat menciptakan identitas anonim, misal mereka membuat akun media sosial palsu. Karena faktor anonimitas tersebut menyebabkan korban sulit untuk mengidentifikasi pelaku perundungan, sehingga pelaku dapat menghindarkan diri dari balas dendam dan tanggung jawab.

Lebih jauh, Patchin & Hinduja (2007) menjelaskan bahwa adanya anggapan tentang anonimitas, perasaan aman dan terlindungi ketika berada di belakang layar komputer, membantu membebaskan individu dari pemaksaan tekanan oleh masyarakat, suara hati nurani, moralitas, dan etika untuk berperilaku dalam kebiasaan normatif secara tradisional. Sifat dari internet memungkinkan individu untuk kehilangan kontak emosional dengan orang yang mereka ajak berkomunikasi. Fenomena demikian sering dikenal dengan istilah disinhibisi (Williard, 2007).

Cara Mengatasi *Bullying*

Ini adalah masalah serius yang perlu diatasi karena dapat memberikan dampak jangka panjang baik untuk korban dan juga pelaku. Berikut adalah beberapa langkah yang bisa dilakukan untuk mengatasinya:

- Ceritakan pada orang dewasa yang dapat dipercaya. Ceritakan pada orang tua maupun guru yang memiliki otoritas untuk menindaklanjutinya.
- Abaikan penindas dan jauhi. Seperti yang disebutkan sebelumnya, penindas akan merasa senang apabila mendapatkan reaksi seperti yang dia inginkan.
- Tingkatkan keberanian dan rasa percaya diri. Tunjukkan pada lingkungan sekitar bahwa Anda bukan orang yang lemah dan mudah untuk ditindas.
- Bicara pada pelaku. Tunjukkan bahwa apa yang dilakukan pelaku bukan hal yang baik dan bahkan berbahaya.
- Bantu teman yang menjadi korban. Jika menyaksikan perilaku *bully*, jangan diam saja dan cobalah untuk memberi dukungan pada korban.

DISKUSI

Dari kajian secara teoritis di atas dapat didiskusikan beberapa hal perilaku ini dapat menjadi suatu kebiasaan dan melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan sosial atau fisik. Hal ini dapat mencakup pelecehan secara lisan atau ancaman, kekerasan fisik atau paksaan dan diarahkan berulang kali terhadap korban tertentu, mungkin atas dasar ras, agama, gender, seksualitas, atau kemampuan. Tindakan penindasan terdiri atas empat jenis, yaitu secara emosional, fisik, verbal, dan cyber. Budaya penindasan dapat berkembang di mana saja selagi terjadi interaksi antar manusia, dari mulai di sekolah, tempat kerja, rumah tangga, dan lingkungan. Jadi jelas, setiap perilaku yang didalamnya terdapat konteks penganiayaan baik secara fisik maupun psikis bisa dikategorikan ke dalam istilah *bullying*. Oleh sebab itu jangan sampai santri di Al Bahjah mengalami akan hal ini apabila adanya korban bullying sangat di butuhkan perhatian khusus di beri konseling untuk mengubah cara pandangnya ke santri agar tidak menyebabkan trauma yang panjang sampai terkena mentalnya sehingga menyebabkan yang merugikan dirinya sendiri dengan cara melukai, terkekang bahkan sampai berpikir untuk bunuh diri.

IMPLIKASI

Dari penjelasan di atas dapat di implikasikan bahwa setiap manusia memiliki sisi positif dan negatifnya. Tidak ada manusia yang luput dari kesalahan. Oleh karena itu, manusia

yang bijak adalah yang mampu membedakan dan menyikapi kedua sisi itu dengan baik, bukan memandang apalagi merendahkan hanya dari satu sisi saja. Kita terkadang tidak tahu dan tidak merasakan dampak hebat seperti apa yang ditimbulkan oleh perilaku bullying itu. Bisa jadi, ketidaktahuan dan kecerobohan justru menjerumuskan kita kepada kejahatan media sosial yang kurang mempan akan hukum sekarang ini, yaitu cyberbullying.

KESIMPULAN

Perundungan di dunia maya (*cyber bullying*) merupakan suatu perilaku atau tindakan intimidasi yang digunakan melalui media teknologi komunikasi modern yang ditujukan untuk mempermalukan, menghina, mempermainkan, bahkan mengancam atau mengintimidasi individu untuk menguasai dan mengatur individu tersebut. Adapun media online yang paling banyak digunakan adalah Facebook, SMS, dan Instagram. Bentuk perundungan maya yang dialami korban adalah ejekan, fitnah, ancaman, dan menjadi objek gosip. Pelaku melakukan perundungan bertujuan untuk bercanda, balas dendam, dan karena dapat menyembunyikan identitas. Perundungan maya menyebabkan korban merasa marah, malu, tidak bisa konsentrasi belajar, dan takut. Korban perundungan maya mengaku bahwa dampak mental yang dialami lebih serius dibanding dengan perundungan di dunia nyata.

Media sosial biasanya digunakan untuk mengunggah sebuah konten atau menunjukkan aspirasi seseorang sering dipakai sebagai cara untuk berekspresi dan berkomunikasi. Canggihnya perkembangan teknologi media menjadi alasan bahwa semua hal dapat dikomunikasikan dengan baik. Namun manusia zaman ini menggunakannya dengan sebaliknya, salah satu yang kini tengah marak terjadi ialah *cyberbullying*. Perilaku bullying masih cukup tinggi di Indonesia terutama pada masa remaja, maka dari itu korban bullying sangat membutuhkan perhatian khusus jangan sampai menyebabkan trauma yang panjang sampai terkena mentalnya sehingga menyebabkan yang merugikan dirinya sendiri dengan cara melukai, terkekang bahkan sampai berpikir untuk bunuh diri.

Dalam membimbing anak santri di IAI Al-Azhaar nantinya insyaa Allah perilaku yang negatif terutama maraknya sering terjadi di dunia maya maupun nyata para santri jangan sampai mengalami korban dari cyberbullying.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis hendak mengucapkan terimakasih kepada semua pihak baik instansi maupun perorangan yang memiliki kontribusi dalam pendanaan, pelaksanaan penelitian, dan penulisan naskah jurnal yang telah memberikan masukan kepada tim penulis saat menyusun artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). (2016). Survei internet 2016. Diunduh dari <https://www.apji.r.id/content/read/39/264/Survei-Internet-APJII-2016>. Tanggal 10 November 2016.
- Barak, A. (2008). *Psychological Aspects of Cyberspace: Theory, Research, Applications*. New York: Cambridge University Press.
- Besley, B. (2012). *Cyberbullying*. Diunduh 13 Juni 2016 dari <http://www.cyberbullying.org/>
- Bottino, S.M.B., Bottino, C.M.C., Regina, C.G., Correia, A.V.L. & Ribeiro, W.S. (2015). Cyberbullying and adolescent mental health: Systematic review. *Cad. Saúde Pública*, 31(3): 463-475. <http://dx.doi.org/10.1590/0102-311X00036114>
- Campbell, M.,A. (2007). *Cyber bullying and young people: Treatment principles not simplistic advice*. Diunduh pada 13 Juni 2016 dari www.scientist-practitioner.com
- Caldwell, A.L. (2013). *An Exploration of Young Adult Online Behavior Versus Their Face-to-Face Interactions*. Master of Education Theses & Projects. Ohio: Cedarville University.
- Cotter, P. & McGilloway, S. (2011). Living in an 'electronic age': cyberbullying among irish adolescents. *The Irish Journal of Education/Iris Eireannach an Oideachais*, (39) 44-56.

- Center for Disease Control (2015). Understanding cyberbullying: Fact Sheet. Diunduh pada tanggal 24 Juni 2016 dari http://www.cdc.gov/violence-prevention/pdf/bullying_factsheet.pdf.
- Cooper, G. (2005). *Cyberspace bullying*. Washington, DC: Psychotherapy Networker.29(3). Diunduh tanggal 26 Juni 2016.
- Englander, E. (2012). Cyberbullying among 11,700 Elementary School Students, 2010-2012. Dalam MARC Research Re-ports. paper 4.
- Gini, G. & Pozzoli, T. (2013). Bullied Children and Psychosomatic Problems: A Meta-analysis. *Pediatric*. 132(4):720–729.
- Griezel, L., Craven, R.G., Yeung, A.S., & Finger, L.R. (2008). The development of a multi-dimensional measure of cyberbullying. Brisbane: Australian Association for Research in Education.
- Griffiths, M. (2004). Sex Addiction on the Internet. *Janus Head*, 7(1), 188-217.
- Heiman, T., & Olenik-Shemesh, D. (2015), Cyberbullying experience and gender difference among adolescents in different educational settings. *Journal of Learning Disability*, 48 (2) 146-155.
- Hinduja, S. & Patchin, J. W. (2010). Bullying, Cyberbullying, and Suicide. *Archives of Suicide Research*, 14(3), 206-221.
- Juvonen J, Gross, E.F. (2008). Extending the school grounds? Bullying experiences in cyberspace. *Journal of School Health*. 78(29), 496-505 <http://internetsehat.id/2016/10/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-lebih-dari-50-populasi/>. Diunduh tanggal 2 November 2016.
- Lu, J., Hao, Q. & Jing, M. (2016). Consuming, sharing, and creating content: How young students use new social media in and outside school. *Computers in Human Behavior*, 64, 55-64. <http://dx.doi.org/10.1016/j.chb.2016.06.019>
- Napitupulu, E.L. (2012, 23 Januari). Kekerasan di Dunia Maya Mengancam Anak-anak. *Berita*. Diunduh tanggal 25 Juni 2016

- Kowalski, R.M., & Limber, S.P. (2013). Psychological, Physical, and Academic Correlates of Cyberbullying and Traditional Bullying. *Journal of Adolescent Health*, 53, S13-S20. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jadohealth.2012.09.01>
- Kuss, D.J. & Griffiths, M.D. (2012). Adolescent online gaming addiction. *Education and Health*, 30 (1), 15-17.
- Li, Q. (2007). New bottle but old wine: A research of cyberbullying in schools. *Computers in Human Behaviour*, 23, 1777-1791.
- Mitchel, K.J., Finkelhor, D., & Wolak, J. (2003). The exposure of youth to unwanted sexual material on the internet: A National Survey of Risk, Impact, and Prevention. *Youth & Society*, 34 (3), 330-358. DOI: 10.1177/ 0044118X 02250123.
- Persada, S.P. (2014). Fenomena perilaku cyberbullying di dalam jejaring sosial twitter. Naskah Publikasi. Semarang: Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro.
- Sittichai, R., & Smith, P.K., (2015). Bullying in South-East Asian Countries: A review, *Aggression and Violent Behavior*.
- Safaria, T. (2016). Prevalence and Impact of Cyberbullying in a Sample of Indonesian Junior High School Students. *The Turkish Online Journal of Educational Technology*. 15 (1), 82-91
- Sartana, & Helmi, A.F. (2014). Konsep diri remaja Jawa saat bersama teman. *Jurnal Psikologi*, 41(2), 190-204.
- Shaw, M., & Black, D.W. (2008). Internet addiction: Definition, assessment, epidemiology and clinical management. *CNS Drugs*. 22(5):353-365.
- Willard, N. (2004). An educator's guide to cyberbullying and cyberthreats. Diunduh tanggal 25 Juni 2016.
- Ybarra, M.L. (2004). Linkages between depressive symptomology and internet harassment among young regular internet users. *CyberPsychology and Behavior*, 7, 247-257.

Mishna, F., Mona Khoury-Kassabri, M., Gadalla, T., & Daciuk, J. (2012). Risk factors for involvement in cyber bullying: Victims, bullies and bully-victims. *Children and Youth Services Review*. 34 (2012) 63–70.

Doi:10.1016/j. child-youth.2011.08.032.

Zallquett, C.P., & Chatters, SJ. (2014). Cyberbullying in college: Frequency, characteristics, and practical implications. *Sage Open*. Januari-March 2014. DOI;10.1177/ 21582401452672

<https://doktersehat.com/bullying/>

<https://www.kompasiana.com/nursafirayunihana/5daeb7a8097f367f80154022/bullying-di-kalangan-remaja?page=2>